

Bencana Alam dalam Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an: Studi Interpretasi Kontekstual

Rulia Rahmawati

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ruliarahmawati39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis kontekstual. Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir kontekstual. Sedangkan objek material penelitian ini adalah bencana alam dalam al-Qur'an. Adapun konteks penelitian ini yaitu bencana alam dalam kehidupan manusia di masa sekarang. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa bencana alam dalam kehidupan manusia di masa sekarang lebih banyak disebabkan oleh pemanasan global yang menimbulkan perubahan-perubahan iklim secara ekstrim seperti cuaca, udara, dan curah hujan hingga menimbulkan longsor, banjir, dan kerusakan ekologis yang semakin tidak menentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interpretasi kontekstual atas ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana alam dipahami sebagai peringatan ketika ayat-ayat tersebut diturunkan dan bermakna tindakan pemulihan lingkungan di masa sekarang agar umat manusia tidak mewariskan lingkungan ekologis yang rusak untuk generasi yang akan datang sehingga terhindar dari berbagai bencana yang tidak diharapkan.

Kata Kunci: al-Qur'an; Bencana; Manusia

Pendahuluan

Di muka bumi ini, manusia tidak dapat dipisahkan atau terhindar dari yang namanya musibah. Oleh karenanya, dalam kehidupan manusia pasti akan ditimpa musibah, yaitu antara musibah satu ke musibah lainnya. Akan tetapi, kita juga sebagai manusia jangan pernah melupakan akan hal kenikmatan yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. Hal itu dapat kita sandingkan akan keindahannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang mana dalam al-Qur'an telah dijelaskan akan adanya pergantian siang dengan malam, maupun malam dengan siang. Dan dari



kesemuanya itu telah diatur oleh Allah Swt atas aturan-aturan yang sudah ditetapkan (Abdurrahman, 2011). Salah satu dari sekian banyaknya musibah yang menimpa kepada manusia, yaitu bencana alam. Adapun penyebab terjadinya bencana alam yaitu memang merupakan fenomena alam belaka atau bisa jadi juga bencana alam itu dilakukan oleh tangan-tangan jahil manusia, dan bisa jadi bencana alam itu terjadi atas kehendak Allah Swt itu sendiri. Akan tetapi, dalam hal inilah yang tidak dapat diprediksi bahwa alam tersebut bisa menjadi sebuah musibah karena apa. Namun demikian, kita selaku manusia tidak bisa menghindar ataupun mencegah dari adanya bencana alam tersebut. Yang bisa kita lakukan yaitu hanya berusaha dan berupaya supaya kita tidak terlena terhadap bencana alam tersebut (Thaib, 2021). Akan tetapi, kebanyakan masyarakat memandang bahwa terjadinya bencana alam merupakan salah satu cara Tuhan menegur dan memarahi manusia. Tidak jarang pula cara pandang seperti ini cenderung merugikan para korban bencana. Namun, dalam hal ini perlu kita pahami secara bersama bahwasanya bencana alam yang terjadi itu semata-mata kejadian yang tidak diinginkan oleh manusia dan murni kehendak dari Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk kepada sumber utama yaitu al-Qur'an juga merupakan sistem nilai tertinggi dalam kehidupan manusia (Thaib, 2021).

Penelitian terdahulu tentang bencana dalam perspektif al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Hasballah Thaib (2021), "Bencana dalam Perspektif al-Qur'an," *Universitas Dharmawangsa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait Islam dalam memandang bencana sebagaimana yang dipedomani dalam kitab suci al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tafsir tematik. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, bencana itu dapat menjadi ujian dan cobaan, sebagaimana ia juga dapat menjadi azab dan siksa. Dalam perspektif al-Qur'an juga dijelaskan bahwa terjadinya bencana tidak dapat dipisahkan dari kelalaian manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Terakhir, dalam perspektif al-Qur'an, sikap manusia dalam menghadapi musibah adalah mengantisipasi bencana demi meminimalisir dampaknya, bersabar dalam menghadapi musibah, dan bersikap optimis serta tidak putus asa agar dapat bangkit cepat pasca bencana (Thaib, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas tentang bencana dalam perspektif al-Qur'an. Akan tetapi terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yakni penelitian terdahulu membahas teks berkenaan dengan bencana dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik, sedangkan penelitian sekarang membahas bencana alam yang



terjadi dalam kehidupan manusia menurut perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode kontekstual.

Dijelaskan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa kata bencana berarti “malapetaka atau sesuatu yang menimbulkan kesulitan, kesusahan, gangguan, ataupun godaan” (Kamisa, 1997). Adapun kata bencana secara etimologis dapat diartikan sebagai gangguan, godaan, tipuan, atau sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kerusakan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan, dan marabahaya. Adapun bencana menurut terminologi yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan, mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam, seperti halnya mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan gangguan psikologis. Sementara itu pengertian bencana alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa dari alam itu sendiri, contohnya seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, longsor, kekeringan, angin topan, dan banjir. Oleh karena itu, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya bencana ataupun bencana alam yaitu suatu rangkaian peristiwa yang terjadi disebabkan oleh alam maupun non alam seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berbicara tentang bencana, pasti selintas akan terbayangkan dalam benak kita yaitu bahwa bencana alam itu suatu peristiwa yang amat dahsyat yang terjadi berakibat pada timbulnya kerusakan-kerusakan dan kehancuran-kehancuran di mana-mana bahkan sampai banyak menelan korban jiwa. Jadi pada dasarnya bencana alam ini dapat dikatakan bahwa identik pada adanya kerusakan-kerusakan terhadap isi yang ada dalam alam semesta ini. Selain itu, dalam al-Qur'an pun telah disebutkan beberapa ayat mengenai bencana alam, yaitu disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 22 ayat dalam 14 surat dengan bentuk kalimat yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lainnya (Qolay, 1989). Selain itu masih berkaitan dengan bencana, petaka, keburukan dan kerusakan, dalam hal ini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang tidak disenangi, antara lain *mushibah*, *bala*, *adzab*, *iqab*, dan *fitnah* (Shihab, 1907). Al-Qur'an itu sendiri mengajarkan kepada manusia beberapa sikap ketika mendapatkan musibah atau bencana, di antaranya yaitu berikhtiar mengantisipasi bencana, bersabar tatkala bencana datang, membangun optimisme pasca bencana (Thaib, 2021). Walaupun pada hakikatnya bencana itu merupakan ketetapan dari yang Maha Kuasa, namun manusia harus melakukan antisipasi untuk berikhtiar walaupun hanya untuk meminimalisir dampak bencana itu sendiri.



Tafsir kontekstual digunakan sebagai landasan teoritis dan analitis penelitian ini. Disepakati bahwa memahami teks al-Qur'an dibutuhkan interpretasi berdasarkan ilmu tafsir di antaranya tafsir kontekstual. Pertama kali yang mengemukakan tafsir kontekstual adalah Nabi Muhammad sendiri dalam berbagai peristiwa kemasyarakatan muslim awal. Secara sistematis, tafsir kontekstual digagas oleh Fazlur Rahman melalui teorinya yang terkenal, yaitu *double movement* dan *ethico-legal*. Gagasan Rahman tentang *ethico-legal* dikembangkan oleh Abdullah Saeed (Hasbiyallah, 2018). Di Indonesia, tafsir al-Azhar Buya Hamka yang kental dengan corak keindonesiaan dipandang sebagai tafsir kontekstual dalam arti selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman (Hidayati, 2018). Secara paradigmatis, interpretasi kontekstual atas al-Qur'an berarti memahami ayat al-Qur'an dengan memperhatikan peristiwa yang menjadi konteks turunnya ayat. *Asbab an-nuzul* menjadi bagian penting tetapi tidak hanya terbatas pada asbab an-nuzul melainkan konteks sosio-historis (Hasbiyallah, 2018). Paling tidak ada empat komponen metodologis dalam interpretasi al-Qur'an secara kontekstual, yaitu: Pertama, konteks literer Teks Suci; Kedua, konteks historis Teks Suci sebagai latar kesejarahan al-Qur'an, baik makro maupun mikro; Ketiga, konteks kronologis Teks Suci; dan Keempat, konteks spasio-temporal yang menjadi konteks ruang dan waktu dalam aktualisasi gagasan al-Qur'an (Hasbiyallah, 2018). Adapun secara umum makna kontekstual al-Qur'an, yakni, pertama, makna penggunaan kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat, dan kedua, makna keseluruhan ujaran dalam konteks situasi tertentu (Hamsa, Irwan, & Hairuddin, 2021). Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir kontekstual. Sedangkan objek material penelitian ini adalah bencana alam dalam al-Qur'an. Adapun konteks penelitian ini yaitu bencana alam dalam kehidupan manusia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk dalam memahami bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis (Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini



merupakan data kualitatif yang mana bukan berupa data angka-angka (Darmalaksana, 2020). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini yaitu teks suci al-Qur'an tentang bencana alam dalam kehidupan manusia perspektif al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku, artikel jurnal, dan rujukan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan interpretasi data (Darmalaksana, 2022) dengan menggunakan analisis kontekstual.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bencana Alam dalam Kehidupan Manusia

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Misalnya, tsunami yang telah mengakibatkan ribuan orang meninggal dunia, kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan ekologis, dan berikutnya diiringi dengan penyebaran berbagai penyakit. Ini hanya salah satu contoh bencana alam dalam kehidupan yang menimpa orang-orang termasuk anak-anak belia yang tidak berdosa. Bagi umat beragama Islam, kenyataan tersebut tentu saja perlu dipahami secara filosofis, teologis, dan termasuk interpretasi kontekstual atas ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana alam. Khusus didasarkan interpretasi kontekstual maka akan dipahami makna ayat berdasarkan konteks situasi ketika diturunkan dan pemaknaan berdasarkan kondisi di masa sekarang (Hamsa, Irwan, & Hairuddin, 2021).

Secara filosofis, jagat raya ini tidak akan terlepas dari Tuhan, manusia, dan alam (Abdillah, 2021). Bagi umat beriman, Tuhan adalah pencipta segalanya dengan berbagai keteraturan di dalamnya. Manusia harus patuh terhadap ketetapan dan aturan Allah Swt serta melakukan pemeliharaan alam dengan sebaik-baiknya. Alam semesta pada dasarnya memberikan keuntungan untuk kehidupan apabila manusia mengelolanya dan tidak melakukan pengrusakan. Apabila manusia melakukan kerusakan, maka akan terjadi krisis lingkungan (Abdillah, 2021). Secara teologis, manusia harus taat dan patuh pada ketetapan Allah Swt bahwa apa yang menimpa manusia merupakan ujian, cobaan, dan musibah sebagai peringatan agar umat beragama senantiasa mengagungkan dan menyembah Allah Swt (Suryadilaga, 2013).

Boleh jadi bencana alam dalam kehidupan manusia merupakan malapetaka dan kesengsaraan akibat perbuatan dosa (Makmun Abha, 2013). Sehingga ketika bencana menimpa orang-orang yang tidak berdosa



maka dipahami sebagai musibah yang patut disikapi dengan penuh kesabaran (Yuhadi & Murtini, 2021). Namun demikian, Allah Swt adalah maha penyayang yang memelihara dan menjaga segala ciptaan-Nya, sehingga perlu dilakukan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana dengan menerapkan metodologi secara ilmiah (Maulida, 2019). Apabila digunakan interpretasi kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana alam, maka dapat diasumsikan bahwa bencana alam dalam kehidupan manusia yang sering terjadi di masa sekarang tidak lain sebagian besarnya merupakan akibat kelalaian era modern. Hal ini pada gilirannya menuntut umat manusia modern untuk melakukan pelestarian lingkungan hidup (Istianah, 2015). Sebab, Islam sangat menekankan pelestarian lingkungan agar tidak terjadi bencana dalam kelangsungan hidup manusia (Masruri, 2014).

Alam yang diciptakan oleh Allah sangatlah banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia, hanya saja bagi mereka yang bisa menjaga alam itu dengan sebaik-baiknya maka alam itupun akan terjaga dan terawat seutuhnya. Karena perlu diketahui selain Allah Swt semuanya yang ada di muka bumi ini adalah "*makhluk*" hanya Allah Swt saja yang "*Khaliq*". Oleh karenanya, kehidupan manusia dan juga peredaran alam itu sudah diatur oleh Allah Swt dalam tatanan kehidupan tertentu yang biasa disebut dengan "*sunnatullah*". Misalnya, dalam kehidupan manusia pasti ada rotasi kehidupan di mana ada saatnya riang gembira, yaitu ketika manusia mendapatkan kenikmatan. Juga ada kalanya sedih, yaitu ketika manusia mendapatkan ujian dan cobaan. Selain itu, kenikmatan tidak selamanya mendatangkan kegembiraan, begitupun sebaliknya musibah tidak selamanya mendatangkan kemudharatan. Lagi-lagi kembali kepada diri manusia itu sendiri bagaimana menyikapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya (Abdurrahman, 2011).

2. Bencana Alam dalam Perspektif al-Qur'an

Khalifah Allah yang ada dimuka bumi ini salah satunya yaitu manusia. Yang mana manusia mempunyai fungsi dan peran untuk menjaga dan memelihara bumi beserta isinya. Ketika seseorang beriman kepada Allah Swt, maka manusia itu akan menjaga alam dengan sebaik mungkin, serta manusia tersebut menyadari akan dirinya sebagai khalifah yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga bumi itu dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, manusia itu sendiri banyak yang tidak memanfaatkan dirinya sebagai khalifah yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga alam, sehingga ketika suatu saat Allah murka manusia itu seakan-akan menyalahkan takdir dan tidak introspeksi diri akan kesalahannya.



Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 41, Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Segala sesuatu yang tidak disukai menimpa seseorang dalam bahasa Arab disebut dengan musibah (al-Ayid, 2003). Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata musibah dapat diartikan dengan dua kata yaitu, yang pertama peristiwa menyedihkan yang menimpa dan yang kedua yaitu malapetaka (Lukman, 2001). Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan kata bala' untuk menggambarkan bencana. Pada dasarnya ka bala' dalam kamus bahasa Indonesia bermakna ujian, dalam al-Qur'an pun kata ini berulang sebanyak enam kali. Adapun derivasinya dalam al-Qur'an berulang hingga 33 kali, kata ini digunakan al-Qur'an dalam makna ujian yang mana sengaja Allah berikan untuk menguji seseorang agar diketahui kualitas objek yang diujinya tersebut. Pada kata ini bukan hanya semata-mata untuk menguji seseorang dalam bentuk keburukan saja, akan tetapi digunakan untuk menguji seseorang dalam bentuk kenikmatan (Manzhur, 2009). Al-Qur'an juga menggunakan kata *fitnah* untuk menunjukkan arti bencana yang lebih dekat maknanya dengan *ikhtibar* (ujian dan cobaan). Pada dasarnya, kata ini diulang dalam al-Qur'an sebanyak 64 kali. Bencana yang menggunakan kata *fitnah* dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang disebabkan oleh perilaku diri sendiri.

Al-Qur'an itu sendiri menggambarkan dengan sangat jelas dalam membedakan mana bencana yang tergolong kedalam ujian, dan manapula bencana yang tergolong kepada siksa dan azab. Dapat dikatakan, apabila suatu bencana disebabkan oleh kesalahan yang tidak sengaja, maka bencana tersebut akan menjadi ujian bagi para pelakunya yang dapat diukur dengan seberapa besar kadar keimanannya. Di sisi lain, apabila bencana diakibatkan oleh perilaku maksiat, zalim, dan kekufuran yang disengaja, maka bencana tersebut merupakan siksa dan azab bagi para pelakunya.

3. Analisis Kontekstual Bencana Alam dalam Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an



Secara spesifik, pada dasarnya bencana alam tidak dapat dipisahkan dengan perbuatan manusia, baik dari sifat perbuatan fisik seperti merusak lingkungan, maupun yang sifatnya non fisik, seperti kekufuran dan kezaliman (Thaib, 2021). Patut dicatat bahwa tidak pernah bercerita mengenai bencana alam, kecuali dalam konteks bencana yang muncul sebagai azab dan siksa akibat perilaku tidak beriman.

Ada lima bentuk bencana alam yang disebutkan dalam al-Qur'an. Pertama, bencana alam gempa, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'am: 65, QS. al-A'raaf: 78 dan 155, dan QS. al-Ankabut: 37. Kedua, bencana alam banjir, sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba': 16, QS. al-Ankabut: 14, dan QS. al-Mu'minin: 27. Ketiga, bencana alam angin topan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Fath: 4, QS. al-Ahqaf: 24, QS. Fussilat: 16, QS. al-Isra: 69, QS. al-Ahzab: 9, QS. al-Qamar: 19 34, QS. al-Isra: 68, QS. al-Haqqah: 6-7, dan QS. az-Zariyat: 41-42. Keempat, bencana alam hujan batu, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Naml: 58, QS. al-Furqan: 40, QS. as-Syu'ara: 173, QS. al-A'raaf: 84, dan QS. al-Ankabut: 40. Kelima, bencana alam petir, sebagaimana disebutkan dalam QS. as-Syuura: 13, QS. an-Nisa: 153 dan 155, QS. al-Kahf: 40, QS. Fussilat: 17, QS. az-Zariyat: 44, dan QS. al-Haqqah: 5.

Secara kontekstual dengan meminjam teori *double movement* Fazlur Rahman (Hasbiyallah, 2018), bencana menurut al-Qur'an dipahami berdasarkan situasi historis ketika ayat-ayat tersebut turun untuk kemudian dikontekstualisasi berdasarkan pemahaman situasi dan kondisi sekarang (Hamsa, Irwan, & Hairuddin, 2021). Menurut al-Qur'an sendiri Allah Swt telah menciptakan semesta raya dengan sempurna dan manusialah yang membuat kerusakan di muka bumi (Maulida, 2019). Secara teologis, bencana alam yang terjadi di masa-masa yang lalu boleh jadi merupakan azab dan malapetaka yang ditimpakan kepada umat manusia akibat perbuatan dosa manusia (Suryadilaga, 2013). Akan tetapi, bencana alam dalam kehidupan manusia yang datang silih berganti di masa sekarang jelas merupakan akibat kelalaian umat manusia dalam menjaga kelestarian alam (Masruri, 2014).

Secara *ethico-legal* dalam teori Abdullah Saeed (Hasbiyallah, 2018), bencana alam dalam ayat-ayat al-Qur'an halnya gempa bumi (Makmun Abha, 2013) tegas mengandung peringatan untuk umat di masa mendatang agar manusia bersedia melakukan pelestarian alam dan tidak melakukan tindakan semena-mena yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan ekologis (Istianah, 2015). Bencana alam dalam kehidupan manusia lebih banyak disebabkan oleh emisi gas buang ke udara yang berlebihan sehingga terjadi pemanasan global yang pada gilirannya menimbulkan perubahan iklim yang ekstrim (Kadarusman, Huriani, & Darmalaksana,



2022). Akibat pemanasan global tersebut maka timbul perubahan-perubahan iklim yang ekstrim seperti suhu dan udara dengan cuaca panas yang mengakibatkan lingkungan ekologis yang kering dan tandus serta curah hujan yang lebat yang pada pada gilirannya mendatangkan longsor dan banjir di mana-mana (Kadarusman, Huriani, & Darmalaksana, 2022). Dengan demikian, tegaslah bahwa kejadian-kejadian alam yang telah disebutkan dalam Teks Suci al-Qur'an (Maulida, 2019) di mana di masa sekarang kerap menimbulkan bencana kemanusiaan (Abdillah, 2021) berdasarkan interpretasi kontekstual tidak lain merupakan akibat ulah manusia sendiri yang zalim terhadap lingkungan (Thaib, 2021). Hal yang perlu dilakukan oleh umat di masa sekarang adalah tindakan pelestarian lingkungan secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan sikap sabar ketika terjadi bencana dalam lingkungan kehidupan (Yuhadi & Murtini, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an bencana itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bencana dapat menjadi ujian maupun cobaan, dapat menjadi siksa maupun azab. Terdapat banyak sekali tema yang menceritakan mengenai bencana, dimulai dari musibah, fitnah, hingga bala juga tema-tema lainnya. Selain itu, al-Qur'an juga selalu mengaitkan bencana alam dengan sikap-sikap *madzmumah* seperti sikap dzalim, kufur, sombong, dan sikap-sikap lainnya. Dalam penjelasan al-Qur'an juga terjadinya bencana tidak dapat dipisahkan dari kelalaiannya seorang manusia dalam berperilaku sehari-hari. Dari berbagai aktivitas manusia, tidak sedikit yang menimbulkan bencana. Selain itu, al-Qur'an juga menceritakan sikap manusia yang harus dilakukan ketika mendapatkan musibah, yaitu kita selaku manusia harus mengantisipasi akan datangnya bencana tersebut demi meminimalisir terjadinya bencana alam, bersikap sabar ketika menghadapi bencana ataupun musibah, juga harus selalu bersikap optimis serta tidak berputus asa ketika mendapatkan musibah, supaya tidak terlena dalam musibah tersebut. Adapun hal yang paling utama berdasarkan interpretasi kontekstual dibutuhkan tindakan pemeliharaan lingkungan di masa sekarang terutama akibat berlangsungnya pemanasan global yang menimbulkan berbagai bencana, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana alam dipahami sebagai peringatan ketika ayat-ayat tersebut diturunkan. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kajian awal untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an



tentang bencana alam secara kontekstual dan secara praktis diharapkan menjadi petunjuk dalam upaya perbaikan lingkungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa menyertakan pemecahan masalah secara teknologis, sehingga hal ini menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang bencana alam dengan pendekatan saintifik untuk menemukan pemecahan yang lebih solutif bagi keselamatan kehidupan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2021). Bencana Kemanusiaan dalam Tinjauan Filsafat Perennial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 74-95.
- Abdurrahman. (2011). *al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- al-Ayid, A. (2003). *al-Mu'jam al-Arabi al-Asas*. Beirut: Larus.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamsa, H., Irwan, M., & Hairuddin, H. (2021). Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an. *Al-Ibrah*, 83-107.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidimpuan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 1-26.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka. *el'Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*.
- Istianah, I. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 249-270.
- Kadarusman, R. R., Huriani, Y., & Darmalaksana, W. (2022). Islam dan Perubahan Iklim Global: Studi Transmisi Hadis Era Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Lukman, A. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makmun Abha, M. (2013). Gempa Bumi dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19-36.



- Manzhur, I. (2009). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar al-Kutub al-ilmiyyah.
- Masruri, U. N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 411–428.
- Maulida, A. (2019). Bencana-bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-ayat tentang Bencana Alam. *At-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 130–155.
- Qolay, A. H. (1989). *Kunci Indeks dan Klasifikasi Ayat-ayat al-Qur'an Jilid 1*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1907). Musibah dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Studi al-Qur'an*, 9.
- Suryadilaga, M. A. (2013). Pemahaman Hadis tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 83–102.
- Thaib, Z. b. (2021). Bencana dalam Perspektif al-Qur'an. *Universitas Dharmawangsa*, 1.
- Yuhadi, I., & Murtini, N. B. (2021). Implementasi Hadis-hadis Sabar dalam Menghadapi Bencana (Studi Kasus Bencana Banjir di Kepatihan Jember). *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 395–411.